

MUNGKAP MANGAPUL SIAHAAN
JUMARIA SIRAIT



Kompilasi Perspektif **PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK**

Tinjauan Kontekstual
di Era Kurikulum Merdeka

**KOMPILASI PERSPEKTIF
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK
(Tinjauan Kontekstual di Era Kurikulum Merdeka)**

KOMPILASI PERSPEKTIF PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

(Tinjauan Kontekstual di Era Kurikulum Merdeka)

Mungkap Mangapul Siahaan
Jumaria Sirait



KOMPILASI PERSPEKTIF PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK (Tinjauan Kontekstual di Era Kurikulum Merdeka)

Penulis:
Mungkap Mangapul Siahaan
Jumaria Sirait

Editor:
Syifa Ismayanti

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : November 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN 978-634-7091-33-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul *Perkembangan Remaja Dari Perspektif Komunikasi* sesuai yang ditargetkan.

Buku ini berisikan berbagai aspek perkembangan peserta didik, termasuk tahap perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional, dari masa bayi hingga dewasa. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

November 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DEFINISI, HAKIKAT DAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK	1
PRINSIP – PRINSIP PERKEMBANGAN	28
TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN	47
PERKEMBANGAN PRANATAL DARI TINJAUAN KESEHATAN	57
KESEHATAN BAYI DAN IBU PADA PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	74
TANTANGAN MASA PERKEMBANGAN AKHIR KANAK-KANAK	92
MENYELAMI PIKIRAN ANAK DARI PERSPEKTIF TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF	111
PERKEMBANGAN EMOSI PADA REMAJA	138
PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DARI PERSPEKTIF SOSIAL	152
PERKEMBANGAN REMAJA AWAL DAN MASALAHNYA	177
PERKEMBANGAN REMAJA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KOMUNIKASI	198

SOLUSI PENCEGAHAN STUNTING PADA PERKEMBANGAN MASA AWAL KANAK-KANAK	218
PENGARUH PERKEMBANGAN MORAL TERHADAP PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK	234
DEWASA DINI, MADYA DAN LANJUT USIA	249

DEFINISI, HAKIKAT DAN KEBUTUHAN PESERTA DIDIK SEBUAH TINJAUAN PERSPEKTIF PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Nama Mata Kuliah	: Perkembangan Peserta Didik
SKS	: 3 SKS
CPL	: 1. Peserta didik mampu mengenal Definisi Hakikat dan Kebutuhan Peserta Didik : 2. Peserta didik mampu memahami dan menghayati Definisi Hakikat dan Kebutuhan Peserta Didik :3. Peserta didik mampu mengaplikasikan Definisi Hakikat dan Kebutuhan Peserta Didik melalui lingkungan dan konteks lokal

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan intelektualitas individu, ketahanan masyarakat dan kemajuan ekonomi sebuah negara. Peran dan fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai-nilai, kompetensi dan kesiapan peserta didik untuk berkontribusi secara nyata dalam masyarakat dan komunitas yang beragam namun juga kompleks. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai motor dan jembatan pengetahuan, tetapi juga sebagai pendorong perkembangan karakter, kognitif dan sosial peserta didik.

Definisi, hak, dan kebutuhan peserta didik adalah konsep-konsep kunci dalam membangun lingkungan pendidikan yang adil, inklusif, dan bermakna berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar tahun 1945. Dalam mewujudkan misi ini, penting untuk memahami secara mendalam konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan peserta didik, termasuk definisi, hak, dan kebutuhan mereka.

Definisi peserta didik tidak lagi hanya merujuk pada individu yang hadir di dalam ruang kelas formal. Definisi peserta didik telah melampaui batas-batas tradisional untuk mencakup beragam karakteristik dan konteks yang mencerminkan kompleksitas masyarakat modern yang multikultural dan multigenerasional. Seiring dengan evolusi zaman dan perubahan sosial, definisi ini telah meluas untuk mencakup berbagai kelompok usia, tingkat pendidikan, dan lingkungan pembelajaran. Peserta didik saat ini tidak hanya dipandang sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai agen aktif dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi pengalaman belajar mereka secara individu namun juga komunitasnya secara unik. Hak-hak peserta didik, seperti hak atas pendidikan yang bermutu dan hak untuk kesetaraan, menjadi landasan dalam memastikan keadilan dan akses terhadap pendidikan. Sementara itu, kebutuhan peserta didik yang mencakup faktor lingkungan, kurikulum, dan dukungan sosial-emosional, memainkan peran penting dalam menyediakan faktor kondisi optimal untuk pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

B. Pengembangan Komunitas

"Pengembangan komunitas" merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan untuk memperkuat dan meningkatkan kualitas kehidupan di dalam suatu kelompok

masyarakat tertentu. Ini melibatkan proses yang berkelanjutan untuk membangun hubungan yang kuat antarindividu dan kelompok, meningkatkan sumber daya yang tersedia, dan memfasilitasi partisipasi aktif dalam pembuatan keputusan yang mempengaruhi kehidupan bersama. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan komunitas yang inklusif, berdaya, dan berkelanjutan, sehingga semua anggota komunitas merasa dihargai, didukung, dan memiliki kesempatan untuk berkembang secara pribadi dan kolektif. Proses pengembangan komunitas sering melibatkan kolaborasi antara warga masyarakat, pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi oleh komunitas tersebut.

1. Definisi Komunitas

Komunitas dalam pendidikan dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terdiri dari peserta didik, guru, orang tua, dan staf sekolah yang saling berinteraksi secara aktif dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Mereka memiliki tujuan bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan memfasilitasi perkembangan seluruh anggota komunitas.

Hakikat komunitas dalam pendidikan melibatkan pembangunan hubungan sosial yang kuat, saling mendukung, dan inklusif di antara anggota komunitas. Ini menciptakan lingkungan dimana kolaborasi, pertumbuhan pribadi, dan pengembangan keterampilan sosial dapat berkembang secara optimal.

Peserta didik membutuhkan komunitas pendidikan yang:

- a. Mendukung: Memberikan dukungan emosional dan akademik yang aman, nyaman dan stabil.
- b. Inklusif: Menghargai keberagaman dan menyediakan ruang akses untuk setiap peserta didik.
- c. Mendorong: Mendorong kolaborasi dan komunikasi yang efektif antar anggota.
- d. Memberdayakan: Mempromosikan partisipasi aktif dan tanggung jawab dalam kegiatan komunitas.
- e. Berkesinambungan: Menjadi tempat untuk pertumbuhan pribadi dan pembelajaran sepanjang hayat.

2. Metode dan Teknis Kerja Komunitas

Metode dan teknis kerja komunitas dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan dan strategi konkret yang digunakan untuk membangun, mengelola, dan memperkuat komunitas pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, pertumbuhan pribadi, dan pengembangan sosial bagi semua anggota komunitas pendidikan, termasuk peserta didik, guru, orang tua, dan staf sekolah.

Berikut ini adalah beberapa contoh metode dan teknis kerja komunitas yang sering digunakan dalam pendidikan:

a. Pembangunan Kapasitas Komunitas

Ini melibatkan proses memperkuat kemampuan anggota komunitas dalam hal manajemen konflik, pengambilan keputusan bersama, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah. Pembangunan kapasitas ini memungkinkan anggota komunitas untuk lebih efektif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan mendukung tujuan bersama.

b. Pembentukan Jaringan dan Hubungan

Membangun hubungan yang kuat antara berbagai stakeholder dalam komunitas pendidikan, seperti guru, peserta didik, orang tua, dan staf sekolah. Jaringan yang baik dapat memfasilitasi pertukaran informasi, kolaborasi, dan dukungan antar anggota komunitas.

c. Kolaborasi dan Partisipasi Aktif

Mendorong kolaborasi aktif antara semua anggota komunitas dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pendidikan. Ini dapat mencakup kolaborasi antar guru dalam merancang kurikulum, kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam mendukung pembelajaran di rumah, atau kolaborasi antara siswa dalam proyek-proyek belajar bersama.

d. Pembelajaran Kolaboratif

Mengadopsi pendekatan pembelajaran yang melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa, serta antara siswa sendiri. Ini mendorong siswa untuk belajar dari satu sama lain, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun komunitas belajar yang kuat di dalam kelas maupun di luar kelas.

e. Pengembangan Program dan Inisiatif Komunitas

Merancang dan mengimplementasikan program-program dan inisiatif komunitas yang sesuai dengan nilai-nilai, kebutuhan, dan tujuan bersama komunitas pendidikan. Contohnya termasuk program mentoring, program pelayanan masyarakat, atau inisiatif keberlanjutan lingkungan hidup yang melibatkan partisipasi aktif dari semua anggota komunitas.

f. Evaluasi dan Pembelajaran Berkelanjutan

Melakukan evaluasi rutin untuk memantau kemajuan dan efektivitas program komunitas. Evaluasi ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan area untuk perbaikan dalam upaya meningkatkan dan memelihara pelayanan komunitas pendidikan yang sehat dan berkelanjutan.

Dengan menerapkan metode dan teknis kerja komunitas yang tepat dalam konteks pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik dan perkembangan optimal bagi semua anggota komunitas pendidikan.

3. Manfaat dan Tujuan Komunitas

Artikel ini akan memberikan ruang terhadap memperkaya persepsi dan pemahaman yang lebih terbuka dengan menghadirkan variatas dan informasi yang terkini dan kontekstual. Dengan demikian, para pelaku dalam pengembangan kebutuhan peserta didik dapat memberikan terjemahan dan implementasi yang lebih kolaboratif dan inovatif. Tujuan utamanya adalah membantu para peserta didik untuk lebih berkreasi dalam menghasilkan pembelajaran berkesadaran, yang mandiri, unggul dan mampu berdaya saing.

Saran dan Kesimpulan

Pembahasan Tentang Definisi, Hak dan Kebutuhan Peserta Didik dilaksanakan untuk memberikan sumbang pikir keanekaragaman pendekatan untuk pembelajaran yang mengembangkan minat dan bakat peserta didik yang berbeda-beda sesuai dengan potensi lahiriahnya. Dengan demikian pengajar, guru dan pemerhati pendidikan lebih

berpihak kepada pengembangan minat, potensi peserta didik. Kedepan masih sangat diperlukan analisa dan pendekatan yang lebih baik dari sisi kontekstualitas pembelajaran sesuai dengan peruntukannya.

C. Peserta Didik

Berangkat dari sebuah paradigma “belajar sepanjang masa”. Maka istilah yang tepat untuk menyebut seorang yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga orang dewasa. Istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan "orang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri". Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan

keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran sehingga peran guru maksimal untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik.

Sehingga, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan untuk menjadi individu yang lebih dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu. Disisi lain, guru juga tidak dapat melakukan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru, membangun citra dan profilnya yang baik tanpa adanya peserta didik. Baik peserta didik maupun guru saling membutuhkan dan berhubungan positif, saling melengkapi dan menyempurnakan. Konsep inilah sesungguhnya inti dari pembangunan kualitas pendidikan. Sebuah kesadaran yang filosofis terhadap mutu pendidikan terletak pada pengembangan dan kesadaran secara pribadi profil guru begitupun profil peserta didik bahwa mereka saling berhubungan positif, melengkapi dan menyempurnakan. Dengan kesadaran tersebut, usaha keberlanjutan pembangunan mutu pendidikan yang berdaya saing, dan unggul mencapai posisi berkembang dan dihargai.

1. Hakikat Peserta Didik

Hakikat peserta didik dalam konteks pendidikan menyoroti esensi mereka sebagai individu yang membutuhkan perhatian khusus dalam aspek pembelajaran dan perkembangan. Peserta didik tidak hanya merupakan penerima pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga subjek yang memiliki hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil, kesempatan yang setara, dan lingkungan yang mendukung

untuk tumbuh dan berkembang. Hakikat ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan, potensi, dan kebutuhan yang berbeda-beda yang harus diutamakan dan dikembangkan melalui interaksi pendidikan.

2. Kebutuhan-Kebutuhan Peserta Didik

Kebutuhan peserta didik adalah sesuatu kebutuhan yang harus didapatkan oleh peserta didik untuk mendapat kedewasaan ilmu. Kebutuhan peserta didik tersebut wajib dipenuhi atau diberikan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Menurut buku yang ditulis oleh Abraham Maslow, ada lima kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Kebutuhan Dasar atau Fisiologi

Kebutuhan tingkat dasar yang pertama ini memiliki hubungan dengan kebutuhan tubuh setiap individu baik kebutuhan biologis maupun fisik. Kebutuhan yang sangat mendasar ini haruslah terlebih dahulu terpenuhi agar manusia dapat bertahan hidup dan melangkah ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia akan oksigen, air, makanan, suhu tubuh yang normal, tidur, homeostasis dan kebutuhan hidup. Seorang individu tidak mungkin dapat memenuhi tingkat kebutuhan selanjutnya apabila mereka belum memenuhi kebutuhan fisiologi dasar ini. Perlu diingat apabila salah satu saja dari bagian kebutuhan fisiologi ini tidak dapat terpenuhi, maka secara otomatis akan mengganggu tercapainya pemenuhan kebutuhan di tingkat selanjutnya. Tentu hal ini akan berbeda dengan mereka yang dilahirkan menjadi orang kaya, memakan makanan sudah bukanlah kebutuhan fisiologi mereka.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan tingkat dasar yang kedua adalah kebutuhan untuk senantiasa merasa aman. Seorang individu dapat melangkah ke tingkat kebutuhan selanjutnya apabila sudah berhasil memenuhi kebutuhan pada tingkat pertama. Abraham Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini meliputi rasa aman secara fisik maupun emosional. Perlu diketahui, kadar kebutuhan pada tingkat ini lebih banyak untuk usia rentang anak-anak. Hal itu dikarenakan anak-anak masih memiliki tingkat kewaspadaan yang masih rendah, sehingga pendampingan orang yang lebih tua sangat diperlukan.

Untuk kebutuhan akan rasa aman dapat dicontohkan dengan contoh seperti kebutuhan akan rasa aman dari bahaya yang akan mengancam, kebutuhan perlindungan dari tindak kriminalitas, kebutuhan rasa aman dari ancaman penyakit, kebutuhan rasa aman dari bahaya bencana alam, dan lain sebagainya.

c. Kebutuhan Sosial (Rasa Cinta, Kasih Sayang, serta Hak Kepemilikan)

Kebutuhan tingkat ketiga adalah kebutuhan mengenai aspek sosial yang ada di masyarakat, seperti kebutuhan untuk merasakan cinta, kasih sayang, dan memiliki hak kepemilikan terhadap suatu hal. Dalam tingkat ini, Abraham Maslow memberikan pendapatnya mengenai alasan mengapa seorang individu mencari cinta. Abraham Maslow menjelaskan latar belakang dari aspek tersebut karena didasari oleh kesepian, kesendirian, depresi, stress, serta kecemasan berlebihan. Rasa Cinta pada yang dimiliki oleh seorang individu sendiri memiliki dua jenis, yaitu *D-Love* atau *Deficiency* dan *B-Love* atau *Being*.

Seseorang yang merasakan cinta dikarenakan kekurangan, maka akan termasuk kedalam jenis *D-Love*. *D-Love* sendiri sering digambarkan sebagai rasa cinta yang menjadikan diri sendiri sebagai titik fokusnya. Sedangkan untuk *B-Love* merupakan bentuk penilaian seorang individu tanpa adanya niat untuk memanfaatkan orang yang dicintai. Cinta itu berwujud seperti cinta yang tidak ada keinginan untuk memiliki, hanya mendukung orang tersebut untuk menjadi lebih baik, dan cinta yang dapat memberikan dampak positif untuk kedua belah pihak, biasanya dapat dicontohkan ketika seorang individu menjalin hubungan pertemanan dengan individu atau kelompok lainnya.

Selain itu, kebutuhan pada tingkat ketiga ini juga meliputi kebutuhan untuk dapat menjalin pertemanan dengan individu lain, membentuk keluarga, bersosialisasi dengan suatu kelompok, beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta berada dalam lingkungan masyarakat. Seperti kebutuhan-kebutuhan sebelumnya, kebutuhan tingkat ketiga ini dapat diraih apabila seorang individu berhasil memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka pada tingkat sebelumnya.

d. Kebutuhan Mendapatkan Penghargaan

Kebutuhan tingkat selanjutnya, yaitu tingkat keempat adalah kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan. Penghargaan yang dimaksud dalam tingkat kebutuhan ini tidaklah selalu penghargaan berupa piala atau hadiah. Maksud dari kata penghargaan disini adalah harga diri. Setiap individu berhak mendapatkan harga diri mereka. Harga diri dapat berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Ketika kebutuhan pada tingkat ini dapat terpenuhi, maka secara otomatis akan memunculkan kebutuhan untuk